

**PENERAPAN SUPERVISI MODEL 4S TERHADAP PENDOKUMENTASIAN
ASUHAN KEPERAWATAN BERBASIS EMR DI RUMAH SAKIT
AN-NISA TANGERANG**

Meihati Munawaroh^{1*}, Muhammad Hadi², Naryati³, Tini Suminarti⁴

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta

⁴Pusat Jantung Nasional Harapan Kita Jakarta

Email Korespondensi: munawarohmei79@gmail.com

Disubmit: 11 Maret 2025

Diterima: 09 Desember 2025

Diterbitkan: 01 Januari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i1.20009>

ABSTRACT

Nursing documentation is a series of documentation of activities carried out by the implementer, both manually and electronically, starting with assessment, making a diagnosis, action plan, implementation and evaluation, and must be the responsibility of the nurse. This study aims to determine the effectiveness of the 4S model supervision on EMR-based nursing care documentation. The method used in this study is the Generalized Linear Model Repeated Measure (GLM-RM) which is to analyze the effect of the 4S supervision model on EMR-based nursing care documentation in the control and intervention groups. From the results of the Generalized Linear Model Repeated Measure (GLM-RM), a comparison was obtained between the intervention group and the control group after the implementation of the 4S supervision model with a mean difference value = 33.56 with a p-value = 0.000. The results of the Generalized Linear Model Repeated Measure obtained the Greenhouse Geisser value obtained a significance value of 0.000, and the test of between-subjects effects showed that there was a difference in EMR-based nursing care documentation p-value 0.000 between the two groups. Based on the parameter estimates test, there was a difference in EMR-based nursing care documentation over time with a p-value = 0.000. The conclusion of this study is that there is an influence of the 4S supervision model on the documentation of EMR-based nursing care at An-Nisa Hospital, Tangerang.

Keywords: *Nursing Documentation, 4S Supervision.*

ABSTRAK

Dokumentasi keperawatan merupakan rangkaian pendokumentasian kegiatan yang dilakukan pelaksana, baik secara manual maupun elektronik, diawali pengkajian, membuat diagnosa, rencana tindakan, pelaksanaan dan evaluasi, dan harus menjadi tanggung jawab perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas supervise model 4S terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR. Metode yang digunakan dengan penelitian ini adalah *Generalized Linear Model Repeated Measure* (GLM-RM) yang dimana untuk menganalisa pengaruh model supervise 4S terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR pada kelompok kontrol dan intervensi. Dari hasil

generalized Linear Model Repeated Measure (GLM-RM) didapatkan perbandingan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah penerapan model supervise 4S dengan nilai *mean difference* = 33,56 dengan *p-value* = 0,000. Hasil *Generalized Linear Model Repeated Measure* didapatkan nilai *Greenhouse Geisser* didapatkan nilai signifikansi 0,000, dan *uji test of between-subjects effects* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pendokumentasian keperawatan berbasis EMR *p-value* 0,000 antara dua kelompok. Berdasarkan uji parameter estimates terdapat perbedaan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR dari waktu ke waktu dengan nilai *p-value* = 0,000. Kesimpulannya dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh model supervise 4S terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR di RS An-nisa Tangerang.

Kata Kunci: Dokumentasi Keperawatan, Supervisi 4S.

PENDAHULUAN

Di Indonesia dasar penggunaan *Electronic Medical Records (EMR)* berada dalam lingkungan undang-undang, yang berhubungan dengan sistem informasi di Rumah Sakit. Menurut Pasal 52 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, semua kegiatan rumah sakit harus dicatat dan dilaporkan dalam sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS). Menurut Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang rekam medis, fasilitas kesehatan harus menggunakan layanan berbasis elektronik paling lambat tanggal 31 Desember 2023. Standar akreditasi menetapkan bahwa layanan perawatan pasien harus menggunakan rekam medis dan informasi kesehatan (MRMIK) (Keputusan Menteri RI Nomor HK.01.07/Menkes/1128/2022).

Pendokumentasian masih rendah, dapat dilihat dari hasil penelitian Blair & Smith, (2012) dalam Wanti et al., (2022). Di Negara Amerika, Eropa dan Australia kegiatan pendokumentasian masih dibawah 50%. Negara Amerika 32,7%, Negara Eropa 32,3% dan Negara Australia 42%, Hal ini menunjukkan kualitas kerja yang masih rendah. Sedangkan di Indonesia Rumah sakit negeri dan rumah sakit swasta juga

mempunyai masalah yang sama yaitu perihalkelengkapanpendokumentasian (Sutomo & Usman, 2019). Data didapatkan dari sepuluh rekam medis, hasil pendokumentasian didapatkan pengkajian terisi 25%, diagnosis keperawatan 50%, intervensi 37,5%, implementasi 35,5% dan evaluasi 25% (Hendayani Lidy, 2019).

Dokumentasi keperawatan yaitu catatan baik tertulis maupun elektronik berisi tentang pelayanan asuhan keperawatan dan diberikan kepada pasien serta dapat dijadikan bukti bagi petugas yang berwenang (Harliyani Elisabet, 2020). Hasil penelitian Gita Wardani et al., (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan EMR berdampak positif untuk mendukung pemberian pelayanan, pengambilan keputusan klinis, waktu pelayanan yang efektif, kesalahan dapat di minimalkan guna meningkatkan keselamatan pasien. Intinya dokumentasi dengan berbasis elektronik lebih baik dibandingkan dengan dokumentasi menggunakan kertas. Wigatama et al., (2020) juga mendefinisikan dokumentasi keperawatan adalah kumpulan kegiatan diawali dengan kegiatan pengkajian, menegakan diagnosa, membuat rencana tindakan,

melakukan tindakan dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi.

Menurut Gibson (2011), dalam penelitian Wanti vivi, (2022) menyebutkan faktor-faktor yang berperan dalam pendokumentasian sebagai berikut: 1) faktor organisasi yaitu struktur organisasi kepemimpinan dan sumber daya manusia, 2) faktor psikologis yaitu sikap, kepribadian, motivasi belajar dan persepsi, dan 3) faktor individu yaitu tingkat sosial, latar belakang keluarga, demografi dan pengalaman kerja. Panggabean, (2020) menyebutkan dalam kepemimpinan ada kegiatan supervisi, dimana pelaksanaan supervisi terdiri dari kegiatan perencanaan, pengawasan, pemberi arahan, pemecahan masalah dan pemberi semangat.

Lutfiasari, (2021) menyebutkan pengertian supervise merupakan pembinaan dan pengawasan dilakukan secara terus menerus oleh supervisor. Supervise keperawatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, mendorong pelaksana dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan. Di Rumah sakit seorang supervisor adalah 1) kepala layanan merupakan poin penting untuk kegiatan tercapai tidaknya tujuan pelayanan keperawatan dan 2) penanggung jawab pemberi layanan (Sudaryanto et al., 2020). Dalam penelitian Rusmianingsih et al., (2023) menunjukkan hasil penelitian terdapat hubungan antara supervise kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan (p value = 0,003 dan nilai $r = 0,392$).

Salah satu model supervisi yang dapat diaplikasikan dalam pemantauan pendokumentasian keperawatan adalah supervise 4S (*structure, skills, support and sustainable*). Menurut Milne dan

James 2015 dalam penelitian (Wanti et al., 2022a) supervisi 4S adalah pengawasan pada pelaksana perawat guna adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengisi pencatatan yang terintegrasi. Supervisi 4S sifatnya menyeluruh bukan hanya peningkatan dalam kinerja tapi juga peningkatan pemberian pelayanan yang berkualitas Dapat juga sebagai motivator dalam peningkatan kinerja pelaksana melalui keterampilan, strategi struktur dan supervisi yang berkelanjutan. Hasil penelitian Wanti et al., (2022b) menunjukkan hasil ada hubungan (p value = 0,000), kooperatif (p value = 0,008), kompeten (p value = 0,000) dan komunikatif (p value = 0,000) dengan kegiatan supervisi 4S.

Dari hasil audit mutu yang dilakukan di Rumah Sakit An-nisa Tangerang pada periode Januari-Februari 2024 didapatkan hasil sebagai berikut : Pada Bulan Januari 2024 terdapat hasil audit pendokumentasian 75% dan bulan Februari 74% target yang ingin dicapai adalah 100%. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perawat bahwa kelengkapan pendokumentasian keperawatan diruang rawat inap Rumah Sakit An-nisa Tangerang belum sesuai standar. Alasan perawat kurang lengkap pendokumentasian keperawatan karena masih banyak kejadian perawat yang dinas bukan diruangannya, sehingga perlu adanya bimbingan cara melakukan pendokumentasian, disamping itu juga perawat kurang berfikir secara kritis dalam melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien pendokumentasian keperawatan.

Wawancara peneliti kepada 10 orang perawat yang melaksanakan asuhan keperawatan diruang rawat inap mengatakan bahwa supervisi dari kepala ruangan sudah terjadwal, tetapi kadang

pelaksanaanya tidak berjalan, di karenakan kepala ruangan juga membantu pelayanan kepada Pasien, hasil pendokumentasian pencapaiannya belum mencapai 95% kurang disiplinnya perawat dalam input dokumentasi asuhan keperawatan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan langsung Penerapan Supervisi Model 4S terhadap Pendokumentasian Asuhan Keperawatan berbasis EMR di RS An-nisa Tangerang?

KAJIAN PUSTAKA

Dokumentasi keperawatan adalah rangkaian kegiatan pendokumentasian kegiatan yang dilakukan pelaksana, baik secara manual maupun elektronik, diawali pengkajian, membuat diagnosa, rencana tindakan, pelaksanaan dan evaluasi, dan harus menjadi tanggung jawab perawat. (Aisyah, 2023)

Patria & Syarifah, (2020) mencatat bahwa dokumen merupakan catatan proses kegiatan pelayanan pasien perawat, mutu pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien serta volume pekerjaan keperawatan yang dilakukan sebagai tanggung jawab dan akuntabilitas. Dapat disimpulkan dokumentasi keperawatan adalah suatu catatan untuk mendokumentasikan hasil kegiatan pelayanan meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh perawat yang harus dipertanggung jawabkan dan dipertanggung gutkan.

Supervisi adalah pengawasan langsung dan teratur terhadap pekerjaan yang dilakukan bersama para pelaksana pengawas, memimpin dan membantu secara langsung dalam penyelesaian

permasalahan yang ada. (Purnaningsih Y, 2023).

Patria & Syarifah, (2020) Arahan tersebut juga ditujukan bagi pelaksanaan keperawatan profesional yang dilakukan oleh pengelola ruangan perawat yang meliputi fungsi formatif, korektif, dan normativ.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasi eksperiment* dengan metode *case-control*. Penelitian ini dilakukan di RS An-nisa Tangerang. Sampel berjumlah 9 orang kelompok kontrol dan 9 orang kelompok intervensi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner data demografi, Supervisi dan lembar observasi untuk pendokumentasian asuhan keperawatan. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari diadakannya pelatihan terkait supervise 4S kepada para perawat, selanjutnya perawat akan nilai kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR.

Setelah itu dilakukan implementasi supervisi 4S didapatkan responden dilakukan penilaian Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari diadakannya pelatihan terkait supervise 4S kepada para perawat, selanjutnya perawat akan nilai kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR. Setelah itu dilakukan implementasi supervisi 4S didapatkan responden dilakukan penilaian.

Analisa bivariat yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model implementasi supervise 4S terhadap kelengkapkapan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR dengan uji T independent. Analisa multivariat menggunakan Analisa *General Linier Model Repeated Measure* (GLM-RM) pada

pendokumentasian asuhan pengukuran 1, pengukuran 2, dan keperawatan berbasis EMR perawat dengan 3 kali pengukuran yaitu pengukuran 3.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur				
≤25 tahun	1	11,1	0	0
26-35 tahun	8	88,9	9	100
Jenis Kelamin				
Perempuan	7	77,8	8	88,9
Laki-laki	2	22,2	1	11,1
Pendidikan				
Ners	9	100	9	100
D3 Keperawatan	0	0	0	0
Masa Kerja				
≤ 5 tahun	8	88,9	6	66,7
> 5 tahun	1	11,1	3	33,3
Total	9	100	9	100

Berdasarkan tabel Responden berusia antara 26 dan 35 tahun, dengan mayoritas 9 orang (100%) dari kelompok kontrol dan 8 orang (88,9%) dari kelompok intervensi. Responden perempuan, dengan 9 orang (100%) di kelompok kontrol dan 7 orang (77,8%) di kelompok intervensi.

Responden dengan latar belakang pendidikan sebagai perawat, dengan jumlah 9 orang (100%) di kedua kelompok, baik kontrol maupun intervensi. Responden yang memiliki masa kerja ≤ 5 tahun terdiri dari 6 orang (66,7%) pada kelompok kontrol dan sebanyak 8 orang (88,9%) pada kelompok intervensi.

Tabel 2. Perbedaan Nilai Rata-Rata Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berbasis EMR Sebelum dan Sesudah Implementasi Supervisi 4S (*structure, skills, support and sustainable*)

Perlakuan	Mean	SD	t Hitung	Sig.	Keterangan	
Intervensi	Pengukuran 1	64,22	8,031	-6,724	0,000	Signifikan
	Pengukuran 2	73,33	7,228	-9,131	0,000	Signifikan
	Pengukuran 3	97,78	2,500	-52,400	0,000	Signifikan
Kontrol	Pengukuran 1	56,56	5,703	-6,546	0,629	Tidak Signifikan
	Pengukuran 2	61,78	5,085	-10,202	0,728	Tidak Signifikan
	Pengukuran 3	64,78	3,909	-10,404	0,470	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui terdapat perbedaan rata-rata pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR sebelum dan sesudah dilakukan implementasi supervise 4S pada kelompok intervensi di RS An-nisa Tangerang. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi atau *p-value* 0,000 (*p-value* ≤0,05). Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan yang bermakna dari untuk penilaian post tes 1,2 dan 3. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi atau *p-value* 0,000 > 0,05.

Berdasarkan hasil pengukuran, terdapat peningkatan rata-rata pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR dari sebelum diterapkannya intervensi supervise 4S yaitu 64,22 dan meningkat menjadi 97,78 setelah intervensi supervise.

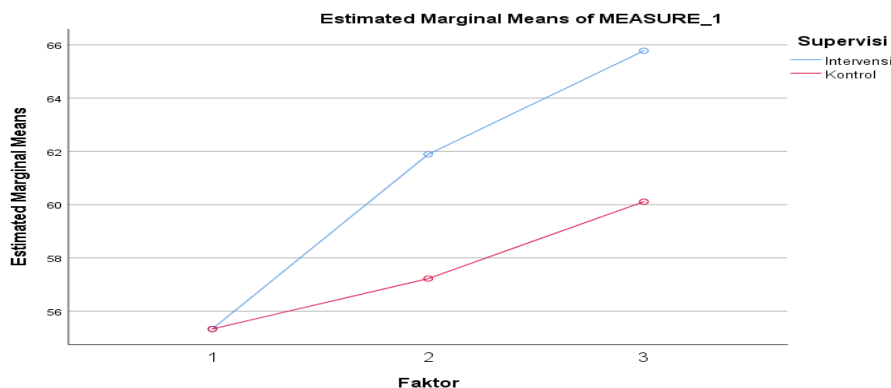
Sementara itu pada kelompok kontrol juga terlihat adanya perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah intervensi, meskipun tidak sebesar kelompok intervensi, rata-ratanya meningkat dari 56,56 menjadi 64,78.

Tabel 3. Selisih Perbedaan nilai rata-rata Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berbasis EMR Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi Implementasi Supervisi 4S

Perlakuan	Mean	SD	P Value	Keterangan
Supervisi 4S	Kontrol 44,11	3,756	0,000	Signifikan
	Intervensi 46,22	4,024	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR kelompok kontrol dan intervensi dengan nilai *mean* kelompok intervensi 46,22 dan kelompok kontrol 44,11 dengan *p-value* 0,000.

Selisih perbedaan nilai rata-rata pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR pada perawat kelompok intervensi dan kelompok kontrol 2,11 dengan *p-value* 0,000



Gambar 1. Analisa Analisis General Linear Model Repeated Measure

Berdasarkan gambar ada peningkatan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR

pada kelompok yang dilakukan implementasi supervise 4S sejak sebelum implementasi supervise 4S

sampai dengan pengukuran terakhir, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis *EMR* yang signifikan.

Data dalam penelitian didapatkan bahwa pendidikan pada dua kelompok mayoritas terbanyak adalah responden dengan pendidikan ners. Tazkiah, (2019) semakin tinggi pendidikan seorang perawat seharusnya semakin mampu bekerja secara profesional dan mampu memberikan pelayanan keperawatan yang optimal serta patuh dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mayoritas responden pada kedua kelompok berumur 26 hingga 35 tahun, termasuk dalam kelompok usia dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa untuk penyesuaian seseorang terhadap harapan dan kehidupan baru sehingga pada saat memasuki dunia kerja mampu menerapkan keahlian serta ilmu yang dimiliki (Agustin, 2019). Didukung dengan Penelitian (Setyowati et al, 2021) mengemukakan bahwa umur mempengaruhi perilaku dan tindakan perawat terhadap pasien, perawat yang berusia matang dan dewasa akan melakukan tindakan keperawatan pada pasien dengan baik agar mutu pelayanan yang baik dapat tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah pada tahun 2023 dengan 118 responden menemukan hubungan antara umur dan penerapan dokumentasi keperawatan berbasis *EMR*, dengan p-value 0,000. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya Manuhutu, (2020), yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara umur dan

Namun, tetap ada beberapa individu yang tidak menunjukkan perilaku patuh, karena mereka merasa sudah cukup berpengalaman dan terampil dalam melaksanakan pekerjaan. Menurut (Aisyah, 2023), perawat yang memiliki pengalaman kerja yang lama biasanya telah mempelajari lebih banyak tentang bidang mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian 2020 Hartina Sri, yang menunjukkan melalui uji statistik dengan p-value 1,000 bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan.

dokumentasi asuhan keperawatan, dengan p-value 1,928.

Hasil penelitian didapatkan jenis kelamin pada dua kelompok mayoritas terbanyak adalah responden perempuan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan mampu menunjukkan pemberian pelayanan keperawatan baik dan optimal disebabkan karena sifat feminisme yang dipunya sehingga banyak berperan pada saat pemberian pelayanan serta mengerjakan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan (Yusnaini, 2021). Disamping itu perempuan juga mempunyai sikap lebih perhatian, lebih peduli dan sifat lembut, hal ini juga berperan dalam pemberian pelayanan dan asuhan keperawatan. Dalam penelitian (Yanti, 2023) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kelengkapan pendokumentasian keperawatan dengan p-value 0,659.

Data dalam penelitian didapatkan bahwa pendidikan pada dua kelompok mayoritas terbanyak adalah responden dengan pendidikan

ners. Tazkiah, (2019) semakin tinggi pendidikan seorang perawat seharusnya semakin mampu bekerja secara profesional dan mampu memberikan pelayanan keperawatan yang optimal serta patuh dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan.

Yanti, (2023) melakukan penelitian yang menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan, dengan *p-value* sebesar 0,902. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartina Sri, (2020), yang juga menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan, dengan *p-value* sebesar 0,113.

Hasil penelitian di dapatkan bahwa masa kerja pada dua kelompok mayoritas terbanyak adalah responden dengan masa kerja ≤ 5 tahun. Syafira et al., (2023) menyatakan bahwa semakin lama perawat bekerja maka akan semakin banyak belajar, mendapatkan pengalaman, informasi dan penemuan yang didapatkan, semakin lama bekerja maka semakin mudah mendapatkan pola dalam bekerja

Pada kenyataannya semakin lama perawat bekerja maka yang dimunculkan bukanlah hal yang positif melainkan sikap senior, rasa jenuh dalam bekerja serta motivasi kerja yang semakin menurun sehingga bukannya memberikan contoh kepada perawat-perawat baru malahan dia sendiri yang tidak patuh dalam pendokumentasian asuhan keperawatan

Namun, tetap ada beberapa individu yang tidak menunjukkan perilaku patuh, karena mereka merasa sudah cukup berpengalaman dan terampil dalam melaksanakan pekerjaan. Menurut (Aisyah, 2023), perawat yang memiliki pengalaman kerja yang lama biasanya telah

mempelajari lebih banyak tentang bidang mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian 2020 Hartina Sri, yang menunjukkan melalui uji statistik dengan *p-value* 1,000 bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan.

Pengaruh Model Implementasi Supervisi Model Implementasi Supervisi 4S terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR pada kelompok intervensi dan kontrol

Hasil Analisa bivariat didapatkan selisih nilai rata-rata pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR sebelum dan sesudah dilakukan implementasi supervise 4S pada kelompok intervensi di RS An-nisa Tangerang. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi atau *p-value* 0,000 (*p-value* $\leq 0,05$). Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan yang bermakna dari untuk penilaian post tes 1,2 dan 3. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi atau *p-value* 0,000 $> 0,05$.

Supervisi kegiatan pendokumentasian asuhan keperawatan salah satu kegiatan yang dilakukan kepada pelaksana, hal ini dikarenakan para perawat butuh untuk selalu diberikan pembinaan, dievaluasi serta di tingkatkan sikap kepatuhannya. Hal ini bisa muncul apabila pihak atasan selalu memberikan motivasi, bimbingan dan penghargaan terhadap kinerja perawat dalam bekerja sehingga kepuasan mereka dalam bekerja meningkat dan mampu melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan tanpa rasa dipaksa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rezkiki, (2019) hubungan antara supervisi dan kelengkapan dokumentasi asuhan

keperawatan dipelajari melalui pendekatan *quasi-experimental pre-post-test* dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* 0,000. Selain itu, penelitian Effendi, (2022) menemukan bahwa supervisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan; *p-value*nya adalah 0,003.

Pengaruh Model Implementasi Supervisi 4S terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis EMR saat Pretest dan Postes pada kelompok intervensi dan kontrol

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat diketahui terdapat selisih perbedaan nilai rata-rata pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis *EMR* kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan nilai *mean different* 2,11 dengan *p-value* 0,000. Hal ini berarti perawat yang diberikan intervensi supervisi 4S memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang tidak diberikan intervensi.

Penelitian oleh Patria & Syarifah, (2020) terdapat hubungan positif antara supervisi kepala ruangan dengan dokumentasi keperawatan dengan *p-value* 0,017. Penelitian lain juga oleh Wanti et al., (2022) terdapat hubungan antara supervisi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis *EMR* dengan *p-value* 0,000

Model supervisi 4S harus terstruktur dengan jelas, baik skema, kebijakan dan waktu yang digunakan. Seorang petugas supervisi harus memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk melakukan supervisi klinis, termasuk keterampilan fasilitasi, keterampilan refleksi dan manajemen masalah serta

keterampilan konseling seperti komunikasi singkat yang berfokus pada solusi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pendokumentasian asuhan keperawatan setelah dilakukannya supervise 4S dari 64,22 meningkat menjadi 97,78 dan adanya perbedaan antara pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis *EMR* sebelum dan sesudah implementasi supervise 4S dikelompok intervensi dengan *p-value* 0,000 sedangkan dikelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Hasil Multivariat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pendokumentasian di Rumah Sakit An-nisa dari pengukuran pertama hingga pengukuran ketiga setelah pelaksanaan supervise 4S

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin.
- Aisyah. (2023a). Hubungan supervisi dengan kelengkapan dokumentasi keperawatan.
- Aisyah. (2023b). Hubungan supervisi dengan kelengkapan dokumentasi keperawatan di RS Islam Sultan Agung Semarang.
- Blair, W., & Smith, B. (2012). *Nursing documentation: frameworks and barriers. Contemporary Nurse, 41(2), 160-168.*
- Effendi, R. (2022). Hubungan Supervisi Keperawatan dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Kemuning dan Dahlia Rsud Waled Kabupaten Cirebon.

- Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 2(11), 966-975. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v2i11.477>
- Gita Wardani, I., Kurniati, T., Sulaeman Program Studi Magister Keperawatan, S., Ilmu Keperawatan, F., Muhammadiyah Jakarta, U., Ahmad Dahlan, J. K., Ciputat Timur, K., & Tangerang Selatan, K. (2022). Kompetensi Perawat, Sarana Prasarana Terhadap Dokumentasi Keperawatan Elektronik, Dampaknya Pada Patient Safety. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Harliyani Elisabet. (2020). *Implementasi Electronic Medical Record (Emr)*.
- Hendayani Lidya. (2019). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Kota Padang Panjang Relation About Motivation Of Nurse And Documentasion Of Nursing Care At Internal Room On Rsud Padang Panjang In Padang Panjang. XIII(5).
- Keputusan menteri Republik indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1128/2022 tentang standar akreditasi Rumah Sakit. (n.d.).
- Lutfiasari, D. (2021). Hubungan Faktor Supervisi Dalam Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Di Rumah Sakit (Skripsi Literature Review).
- Manuhutu, F. (2020). Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Oleh Perawat Pelaksana Setelah Dilakukan Pelatihan Supervisi Kepala Ruang Di Rumah Sakit X, Kota Ambon. Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo), 8(01), 171-191. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1150>
- Panggabean, S. (2020). Hubungan Karakteristik Perawat Terhadap Tingkat Kepatuhan Dalam Melakukan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/7j2ze>
- Patria & Syarifah. (2020a). Supervisi Kepala Ruang Berhubungan Dengan Kelengkapan.
- Patria & Syarifah. (2020b). Supervisi Kepala Ruang Berhubungan Dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Rspau Dr Suhardi Hardjolukito Yogyakarta.
- Purnaningsih Y. (2023). Pengaruh Supervisi Model 5s (Structure, Skill, Support, Sustainability, Sismatic) Terhadap Spiritual Care Perawat Di Semarang.
- Rezkiki Fitriana & Ilfa Annisa. (2019). Pengaruh Supervisi 4S terhadap kelengkapan dokumentasi asuhankeperawatan di Ruang Non bedah.
- Rusmianingsih, N., Puspanegara, A., Rahmadanti, S., & Nugraha, Moch. D. (2023). Hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di instalasi Rawat inap RS Juanda Kuningan tahun 2023. Journal of Midwifery Care, 4(1), 10-24. <https://doi.org/10.34305/jmc.v4i1.963>
- Sudaryanto, A., Jurusan Keperawatan FIK UMS, D., Ahmad Yani Tromol Pos Pabelan Kartasura, J. I., & Sudaryanto Dosen Jurusan Keperawatan FIK UMS, A. (2020). Model-Model Supervisi Keperawatan (Supratman dan Agus Sudaryanto) Model-Model Supervisi Keperawatan Klinik.

- Sutomo, S., & Usman, A. (2019). Study Kualitatif Supervisi Kepala Ruang Dengan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Praya Kab.Lombok Tengah Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7, 49-58. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i2.2019.137>
- Syafira, P., Setiawan, H., & Rizany, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pencegahan Risiko Jatuh. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 6(2), 95-102. <https://doi.org/10.32584/jkmk.v6i2.1372>
- Tazkiah. (2019). Studi Dokumentasi Risiko Jatuh Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh Study Of Patient Falling Documentation In Meuraxa Banda Aceh Regional Hospital.
- Wanti, V., Arif, Y., & Murni, D. (2022a). Analisis Hubungan Pelaksanaan Supervisi Klinik Model 4s Dengan Indikator Pendokumentasian Pencatatan Terintegrasi Di Rsu Universitas Riau. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 13(2), 184. <https://doi.org/10.30633/jkm.v13i2.1480>
- Wanti, V., Arif, Y., & Murni, D. (2022b). Analisis Hubungan Pelaksanaan Supervisi Klinik Model 4s Dengan Indikator Pendokumentasian Pencatatan Terintegrasi Di Rsu Universitas Riau. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 13(2), 184. <https://doi.org/10.30633/jkms.v13i2.1480>
- Wanti vivi. (2022). analisis hubungan pelaksanaan supervisi klinik model 4S.
- Wigatama, A., Munawaroh, S., & Dwirahayu, Y. (2020). Literature Review: Hubungan Motivasi Kerja Perawat Dengan Kinerja Perawat Dalam Pengisian Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *Health Sciences Journal*, 4, 47. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i2.513>
- Yanti. (2023). Hubungan karakteristik perawat, motivasi dan supervisi dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan.
- Yusnaini. (2021). Kemampuan Kepemimpinan Klinis Perawat Pelaksana Berdasarkan Pendekatan Clinical Leadership Competency Framework dan Faktor-Faktor Determinannya. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 337-350. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1914>